

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Termasuk negara berkembang, Indonesia menjadi pemilik sumber daya alam yang berlimpah dengan populasi manusia yang sangat besar. Menurut data tahun 2020 yang dicatat oleh Badan Pusat Statistika (BPS), penduduk di Indonesia berjumlah lebih dari 270 juta jiwa. Kemudian, data sensus tahun 2022 tercatat mengalami peningkatan jumlah penduduk di Indonesia sebesar 1,17%. Diantara jumlah penduduk tersebut, menurut survei terdapat 143 juta jiwa yang dikategorikan menjadi angkatan kerja. Penduduk yang dimaksud adalah penduduk usia 15 atau lebih, baik sedang bekerja atau pun sedang tidak bekerja dalam waktu tertentu dan pengangguran (Badan Pusat Statistik, 2023).

Pengangguran merupakan individu yang tidak memiliki pekerjaan. Tingkat pengangguran harus selalu diperhatikan, karena pengangguran berdampak pada masalah ekonomi lainnya, seperti kemiskinan, maraknya kriminalitas, dan menghambat pertumbuhan ekonomi negara (Mahbubah dan Kurniawan, 2022). Adanya pengangguran disebabkan oleh ketidakseimbangan banyaknya angkatan kerja dengan banyaknya lapangan pekerjaan atau peluang kerja yang ada. Dari angkatan kerja yang berjumlah banyak ini tentu membutuhkan lapangan kerja yang banyak pula. Namun kenyataannya lapangan kerja yang tersedia masih sangat terbatas. Ketika semakin banyak

angkatan kerja, tetapi hanya ada sedikit peluang kerja maka berpengaruh pada jumlah pengangguran yang akan semakin bertambah (Indriyani, 2019).

Berikut ini data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia yang tercatat menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan tahun 2020 – 2022.

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

| No. | Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan | 2020 | 2021 | 2022 |
|-----|--------------------------------------|------------------|------------------|------------------|
| 1 | Tidak/belum pernah sekolah | 31.379 | 23.905 | 15.206 |
| 2 | Tidak/belum tamat SD | 428.813 | 431.329 | 663.125 |
| 3 | SD | 1.410,537 | 1.393.492 | 1.274.153 |
| 4 | SLTP | 1.621.518 | 1.604.448 | 1.500,807 |
| 5 | SLTA Umum/SMU | 2.662.444 | 2.472.859 | 2.478.173 |
| 6 | SLTA Kejuruan/SMK | 2.326.599 | 2.111.338 | 1.661.492 |
| 7 | Akademi/Diploma | 305.261 | 216.024 | 159.490 |
| 8 | Universitas | 981.203 | 848.657 | 673.485 |
| | Total | 9.767.754 | 9.102.052 | 8.425.931 |

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Data pada Tabel 1.1 menyatakan bahwa pengangguran di Indonesia jumlahnya mencapai 8.425.931 jiwa pada tahun 2022. Diantaranya, terdapat pengangguran dari lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan jumlah 1.661.492 jiwa. Walaupun data tersebut menunjukkan jumlah pengangguran berkurang, namun jumlahnya masih sangat banyak. Masalah pengangguran ini sangat mendesak yang mana harus segera diatasi. Salah satu cara efektif untuk menekan peningkatan pengangguran ialah dengan kegiatan berwirausaha.

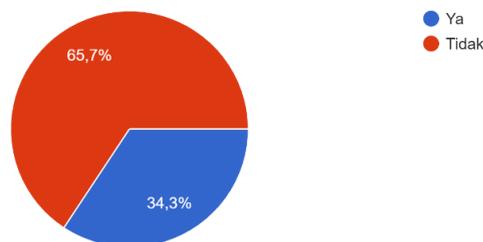
Di Indonesia, sudah banyak individu menjadi wirausaha namun jumlahnya masih belum sebanding dengan jumlah angkatan kerja. Menurut Lestari Moerdijat selaku Wakil Ketua MPR RI pada 21 Agustus 2023, jumlah wirausaha negara Indonesia perlu terus didorong untuk mengurangi angka kemiskinan dan mempercepat pembangunan di Indonesia. Wakil Ketua MPR

mengatakan bahwa dalam survei World Economic Forum tahun 2019, 35,5% generasi muda berusia 15 hingga 35 tahun di Indonesia berniat menjadi wirausaha. Namun, aktivitas berwirausaha di Indonesia pada tahun 2022 masih termasuk pada golongan rendah, yakni sekitar 3,47%. Sedangkan, pihak Kemenkop UKM menunjukkan jumlah paling sedikit yang termasuk dalam golongan negara maju, yaitu 4% penduduknya adalah wirausaha dalam suatu negara. Umumnya saat ini, negara maju memiliki populasi wirausaha kisaran 10%-12%. Dengan memperbanyak jumlah wirausaha maka diharapkan dapat tercipta lapangan pekerjaan baru. Berbagai perangkat pendukung perlu disiapkan secara matang untuk mendorong peningkatan jumlah wirausaha. Selain itu, memperkuat kerja sama antar pihak kementerian dan lembaga untuk menyokong implementasi wirausaha muda (Putri, 2023).

Upaya pemerintah dalam mendukung peningkatan jumlah wirausaha dengan memaksimalkan siswa SMK untuk menjadi wirausaha setelah lulus. Dengan menjadi wirausaha maka siswa bebas mengeksplor kemampuannya dalam bidang lain untuk berwirausaha diluar jurusan yang dipelajari (Tim SMKedu, 2021). Siswa tidak akan terbatas pada jurusannya saja. Siswa lulusan SMK mendapat ruang gerak yang lebih luas. Mereka tidak hanya mencari pekerjaan atau melanjutkan kuliah saja, tetapi memiliki pilihan lain seperti menjadi wirausaha yang dapat membuka kesempatan kerja baru bagi individu lain. Akan tetapi, jumlah lulusan SMK yang memilih berwirausaha masih terbilang sedikit dibandingkan jumlah lulusan yang memilih melanjutkan pendidikan ke jenjang sarjana dan mencari pekerjaan berdasarkan jurusannya.

Berdasarkan uraian pernyataan di atas, peneliti melakukan pra-riset kepada siswa kelas XI di SMKN 50 Jakarta bertujuan untuk memperoleh informasi tingkat intensi berwirausaha yang dimiliki beberapa siswa di kelas XI tersebut. Dari observasi yang telah dilakukan maka didapatkan hitungan persentase sebagai berikut.

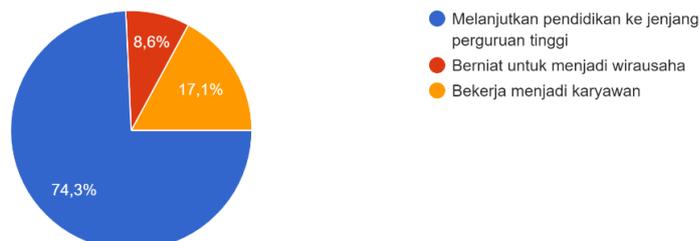
Apakah Anda memiliki niat untuk menjadi seorang wirausaha?
35 jawaban



Gambar 1.1 Persentase Intensi Berwirausaha Siswa SMKN 50 Jakarta
Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Dari hasil pra-riset yang dilakukan pada 35 responden menunjukkan bahwa hanya terdapat 34,3% siswa yang memiliki intensi untuk menjadi seorang wirausaha dan terdapat 65,7% siswa yang tidak memiliki intensi berwirausaha. Artinya, tingkat intensi berwirausaha siswa SMKN 50 Jakarta tergolong cukup rendah. Selain itu, dapat dilihat dari diagram dibawah ini bahwa setelah lulus, siswa lebih memilih melanjutkan kuliah dan bekerja daripada menjadi wirausaha.

Setelah lulus, apa karir yang akan Anda pilih?
35 jawaban



Gambar 1.2 Persentase Pilihan Siswa SMKN 50 Jakarta Setelah Lulus
Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Diagram di atas menunjukkan bahwa 74,3% dari 35 siswa sebagai responden yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Kemudian, sebanyak 17,1% siswa memilih bekerja menjadi karyawan dan hanya 8,6% siswa yang berniat untuk menjadi wirausaha. Persentase tingkat intensi berwirausaha setelah lulus SMK terlihat lebih rendah daripada siswa yang berniat melanjutkan pendidikan dan bekerja.

Dilihat dari kedua diagram persentase di atas, terdapat 34,3% siswa yang memiliki intensi berwirausaha, tetapi tidak semua siswa ingin terjun dalam kegiatan wirausaha setelah lulus yang mana hanya 8,6% siswa saja yang ingin berwirausaha setelah lulus sekolah. Tingkat intensi berwirausaha siswa masih rendah padahal Indonesia membutuhkan wirausahawan muda untuk mendorong pertumbuhan perekonomian bangsa. Berwirausaha sangat berperan dalam aktivitas produktif yang memajukan pertumbuhan ekonomi bangsa (Aprica Isabella dan Loliyani, 2022). Ketika intensi berwirausaha siswa rendah, maka terdapat faktor-faktor yang dapat berpengaruh dalam meningkatkan intensi berwirausaha siswa.

Terdapat beragam faktor yang dapat memengaruhi tingkat intensi berwirausaha. Dikatakan oleh Elfandi et al. (2021) bahwa dua faktor teratas yang memengaruhi intensi berwirausaha, yaitu pendidikan kewirausahaan dan motivasi wirausaha. Liu et al. (2019) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan, sikap kewirausahaan, dan efikasi diri dapat berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Kemudian faktor yang memengaruhi intensi berwirausaha menurut pendapat Fitri et al. (2023) ialah

pendidikan kewirausahaan, teman sebaya, *self-efficacy*, kreativitas, sikap terhadap kewirausahaan, dan motivasi. Ada pun menurut Ragazou et al. (2022), lingkungan keluarga menjadi faktor yang dapat memengaruhi tingkat intensi berwirausaha.

Tabel 1.2 Faktor yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha

| No | Faktor-Faktor | Setuju | Tidak Setuju | Jumlah | |
|----|--------------------------|--------|--------------|--------|-----|
| | | (%) | (%) | (%) | (n) |
| 1. | Pendidikan Kewirausahaan | 93,3 | 6,7 | 100 | 35 |
| 2. | Sikap Kewirausahaan | 60 | 40 | 100 | 35 |
| 3. | Efikasi Diri | 86,7 | 13,3 | 100 | 35 |
| 4. | Kreativitas | 59 | 41 | 100 | 35 |
| 5. | Motivasi | 93,3 | 6,7 | 100 | 35 |
| 6. | Lingkungan Keluarga | 89,5 | 10,5 | 100 | 35 |

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Tabel 1.2 adalah hasil data pra-riset pada 35 responden yang mengungkapkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan motivasi merupakan faktor yang memiliki pengaruh besar dalam menumbuhkan intensi kewirausahaan dengan persentase yang sama yaitu sebesar 93,3%. Faktor terbesar selanjutnya, lingkungan keluarga dengan persentase sebesar 89,5%. Faktor keempat, efikasi diri yang memiliki persentase sebesar 86,7%. Faktor kelima, sikap kewirausahaan yang memiliki persentase sebesar 60% dan faktor keenam adalah kreativitas yang memiliki persentase sebesar 59%. Dilihat dari hasil data persentase tersebut, peneliti memutuskan menggunakan tiga faktor teratas yang memiliki nilai persentase paling besar, yaitu pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga untuk dijadikan variabel bebas dan motivasi menjadi variabel *intervening* (mediasi) dalam mengukur pengaruh terhadap intensi berwirausaha yang menjadi variabel terikat.

Menurut Mahbubah dan Kurniawan (2022), pendidikan kewirausahaan adalah konsep dari pendidikan yang beranggapan bahwa kewirausahaan sebagai faktor bagi pendidikan siswa. Pendidikan kewirausahaan yang tepat mampu meningkatkan cara berpikir siswa tentang kewirausahaan. Tujuan pendidikan kewirausahaan adalah untuk membantu siswa mempersiapkan atau menemukan apa yang dibutuhkan untuk memasuki dunia bisnis yang kompetitif dan berhasil sebagai wirausaha (Elfandi et al., 2021).

Kemudian, lingkungan keluarga merupakan faktor pendorong terpenting dalam memengaruhi pilihan karir anak. Lingkungan keluarga dapat menanamkan nilai, sikap, dan pola perilaku anak. Pandangan penelitian oleh Ragazou et al. (2022), orang tua dengan profesi wirausaha akan memengaruhi pilihan wirausaha siswa. Jika semakin banyak orang tua yang mendorong dan menginspirasi anaknya untuk menjadi wirausaha, maka terdapat kemungkinan yang semakin besar bahwa anak mereka tertarik dan akan memutuskan untuk menjadi wirausaha (Samala et al., 2022). Lingkungan keluarga menjalankan peranan penting dalam mendorong tingkat intensi berwirausaha, karena perlakuan dan perhatian yang baik dari anggota keluarga memengaruhi intensi berwirausaha (Lingappa et al., 2020).

Selain kedua faktor di atas, faktor motivasi pun dapat mendorong intensi berwirausaha dalam diri siswa. Motivasi adalah keinginan untuk mempelajari sesuatu yang baru dari dalam dirinya. Menurut Samala et al. (2022), arti dari motivasi berwirausaha adalah keyakinan seorang pengusaha bahwa ia ingin membuka usaha sendiri. Motivasi berwirausaha juga dipahami sebagai motif

utama para wirausaha untuk mengembangkan usahanya dan memberi makna lebih pada usahanya. Motivasi tersebut merupakan kunci dalam meyakinkan siswa untuk mengejar suatu prospek usaha. Jika siswa memiliki intensi menjadi wirausaha maka akan terdorong untuk melakukannya (Fitri et al., 2023).

Berdasarkan pernyataan di atas, penelitian ini dilakukan dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga terhadap Intensi Berwirausaha melalui Motivasi sebagai Variabel *Intervening* pada Siswa Kelas XI di SMKN 50 Jakarta”.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang di atas, kesimpulan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh langsung pendidikan kewirausahaan terhadap motivasi siswa kelas XI di SMKN 50 Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XI di SMKN 50 Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung lingkungan keluarga terhadap motivasi siswa kelas XI di SMKN 50 Jakarta?
4. Apakah terdapat pengaruh langsung lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XI di SMKN 50 Jakarta?
5. Apakah terdapat pengaruh langsung motivasi terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XI di SMKN 50 Jakarta?
6. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha melalui motivasi sebagai variabel *intervening* pada siswa kelas XI di SMKN 50 Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui dan menganalisis, diantaranya:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung pendidikan kewirausahaan terhadap motivasi siswa kelas XI di SMKN 50 Jakarta.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XI di SMKN 50 Jakarta.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung lingkungan keluarga terhadap motivasi siswa kelas XI di SMKN 50 Jakarta.
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XI di SMKN 50 Jakarta.
5. Mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung motivasi terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XI di SMKN 50 Jakarta.
6. Mengetahui dan menganalisis pengaruh tidak langsung pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha melalui motivasi sebagai variabel *intervening* pada siswa kelas XI di SMKN 50 Jakarta.

D. Manfaat Penelitian

Mengacu pada penjelasan dari rumusan masalah dan tujuan penelitian yang sudah disebutkan sebelumnya, didapatkan manfaat dari dilakukannya penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Didapatkan manfaat secara teoritis dalam penelitian yang dilakukan, yaitu penelitian dapat dijadikan literatur ilmiah bidang pendidikan untuk

penelitian selanjutnya di waktu yang akan datang, yang mana penelitian tersebut memiliki relevansi atau berhubungan dengan pembahasan serta variabel yang diteliti pada penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai pengalaman dan untuk memahami tentang pengaruh pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha melalui motivasi sebagai variabel *intervening* pada siswa SMK, sehingga dapat diketahui dan diminimalkan faktor-faktor penyebab rendahnya tingkat intensi berwirausaha.
- b. Bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, dengan adanya penelitian ini bisa difungsikan untuk bahan pembelajaran terkait variabel pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, motivasi, dan intensi kewirausahaan pada siswa maupun mahasiswa.
- c. Bagi Siswa dan Mahasiswa, hasil dari penelitian ini berfungsi sebagai bahan literatur, meningkatkan pemahaman dan pengertian mahasiswa tentang pengaruh pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha yang dimediasi melalui motivasi.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil dari penelitian ini bisa difungsikan untuk pembelajaran dan sebagai rujukan untuk penelitian dengan judul atau materi yang sama di waktu yang akan datang.

E. Kebaruan Penelitian

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki kebaruan penelitian yang ditemukan oleh peneliti, diantaranya:

Tabel 1.3 Kebaruan Penelitian

| No. | Penelitian Sebelumnya | Penelitian Saat ini |
|-----|--|--|
| 1. | <p><i>“Individual entrepreneurial orientation, entrepreneurship education and entrepreneurial intention: The mediating role of entrepreneurial motivations”</i> (Hassan et al., 2021)</p> | <p>Populasi dalam penelitian sebelumnya menggunakan mahasiswa Universitas Muslim Aligarh, India. Sedangkan, penelitian ini menggunakan objek siswa SMKN 50 Jakarta, Indonesia sebagai populasi.</p> <p>Penelitian sebelumnya menggunakan variabel orientasi kewirausahaan individu. Sedangkan, penelitian ini menggunakan variabel lingkungan keluarga.</p> <p>Teknik analisis data dalam penelitian sebelumnya menggunakan analisis AMOS <i>version 20</i>, Sedangkan, penelitian saat ini menggunakan SmartPLS <i>version 4</i>.</p> |
| 2. | <p><i>“Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha dengan Motivasi Berwirausaha sebagai Variabel Intervening pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi 2017 Universitas Negeri Jakarta”</i> (Hanum Erwananda et al., 2021)</p> | <p>Populasi penelitian sebelumnya adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta angkatan 2017. Sedangkan, objek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK 50 Jakarta sebagai populasi.</p> <p>Dalam penelitian sebelumnya, terdapat variabel pendidikan kewirausahaan, intensi berwirausaha, dan motivasi berwirausaha. sedangkan, penelitian ini menambahkan variabel lingkungan keluarga.</p> |
| 3. | <p><i>“Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Karakter Wirausaha Terhadap Intensi Berwirausaha Dengan Motivasi Usaha Sebagai Intervening”</i> (Lelliezza et al., 2019)</p> | <p>Populasi dalam penelitian sebelumnya menggunakan mahasiswa Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya. Sedangkan, penelitian ini menggunakan objek siswa kelas XI SMKN 50 Jakarta sebagai populasi.</p> <p>Penelitian sebelumnya menggunakan variabel karakter wirausaha. Sedangkan, penelitian ini mengganti variabel tersebut dengan variabel lingkungan keluarga.</p> |
| 4. | <p><i>“Pengaruh Ekspektasi Pendapatan Dan Pendidikan Kewirausahaan Melalui Motivasi Berwirausaha Terhadap Niat Berwirausaha”</i> (Jonathan dan Handoyo, 2023)</p> | <p>Penelitian sebelumnya menggunakan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara sebagai objek penelitian. Sedangkan, penelitian ini menggunakan siswa kelas XI SMKN 50 Jakarta.</p> <p>Penelitian sebelumnya menggunakan variabel ekspektasi pendapatan. Sedangkan, penelitian ini mengganti variabel tersebut dengan variabel lingkungan keluarga.</p> |

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Berdasarkan tabel di atas, disimpulkan bahwa *novelty* dalam penelitian ini terdapat pada populasi yang diteliti, menambahkan atau mengganti variabel, dan teknik analisis data. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK kelas XI. Kemudian, penelitian ini menambahkan atau mengganti variabel tertentu menjadi pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga sebagai variabel bebas dan motivasi sebagai variabel *intervening*. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan SEM-PLS dengan alat bantu *software* SmartPLS.



Intelligentia - Dignitas